



Peran Interaksi Orang Tua dalam Perkembangan Kognitif Bayi Usia 0–24 Bulan

Hidayatul Faridah¹, Mar'atus Salamah², Melani Nur Cahya³

Sekolah Tinggi Agama Islam Kuningan, Indonesia^{1,2,3}

Email: hidayatul@staiku.ac.id¹, maratussalamah633@gmail.com²,
mellanicahya285@gmail.com³

Abstrak

Perkembangan kognitif bayi usia 0–24 bulan merupakan dasar penting bagi pembentukan kemampuan belajar, perhatian, memori, bahasa, pemecahan masalah, dan regulasi diri pada tahap perkembangan berikutnya. Pada fase ini, bayi belum belajar melalui instruksi formal, melainkan melalui pengalaman sensorimotor, relasi emosional, eksplorasi lingkungan, dan respons sosial yang diberikan oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran interaksi responsif orang tua sebagai stimulasi kognitif bayi usia 0–24 bulan. Metode yang digunakan adalah kajian literatur integratif dengan menelaah 20 sumber literatur yang diterbitkan pada rentang tahun 1952–2024, meliputi buku teori perkembangan anak, artikel jurnal nasional bereputasi, artikel jurnal internasional bereputasi, serta dokumen institusional yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi orang tua yang responsif, hangat, konsisten, dan kaya stimulasi berperan dalam membentuk perhatian bersama (joint attention), memperkuat memori, menstimulasi bahasa, mendukung eksplorasi, serta membantu regulasi emosi bayi. Kajian ini mengidentifikasi tujuh tema utama, yaitu: bentuk interaksi, mekanisme pengaruh, peran ibu dan ayah, faktor penentu kualitas interaksi, stimulasi berbasis rumah, risiko minimnya interaksi, dan implikasi praktis. Bentuk interaksi yang relevan meliputi kontak mata, sentuhan afektif, respons terhadap tangisan, percakapan sederhana, pembacaan buku bersama, permainan eksploratif, peniruan suara, dan pemberian kesempatan bayi untuk mengamati serta menyentuh objek secara aman. Dengan demikian, interaksi orang tua tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pengasuhan rutin, tetapi juga sebagai mekanisme utama yang membentuk pengalaman belajar awal bayi. Artikel ini merekomendasikan penguatan edukasi parenting, pelibatan ayah, stimulasi berbasis bermain, serta integrasi konseling pengasuhan responsif dalam layanan kesehatan ibu dan anak.

kata kunci: interaksi orang tua; perkembangan kognitif; bayi usia 0 – 24 bulan; pengasuhan responsif; stimulasi dini

Abstract

The cognitive development of infants aged 0–24 months is an important foundation for the development of learning, attention, memory, language, problem-solving, and self-regulation skills in subsequent developmental stages. At this stage, infants do not yet learn through formal instruction, but rather through sensorimotor experiences, emotional connections, environmental exploration, and social responses provided by parents. This research aims to analyze the role of responsive parental interaction as cognitive stimulation for infants aged 0–24 months. The method used is an integrative literature review examining 20 sources published between 1952 and 2024, including child development theory books, reputable

national journal articles, reputable international journal articles, and relevant institutional documents. The results show that responsive, warm, consistent, and stimulating parental interactions play a role in establishing joint attention, strengthening memory, stimulating language, supporting exploration, and helping infants regulate their emotions. This review identifies seven key themes: forms of interaction, mechanisms of influence, roles of mothers and fathers, factors determining interaction quality, home-based stimulation, risks of minimal interaction, and practical implications. Relevant forms of interaction include eye contact, affective touch, responding to crying, simple conversation, shared book reading, exploratory play, vocal imitation, and providing opportunities for infants to observe and touch objects safely. Thus, parental interaction functions not only as a routine caregiving activity but also as a primary mechanism that shapes infants' early learning experiences. This article recommends strengthening parenting education, father involvement, play-based stimulation, and the integration of responsive parenting counseling into maternal and child health services.

keywords: *parental interaction; cognitive development; infants aged 0 – 24 months; responsive parenting; early stimulation*

PENDAHULUAN

Usia 0–24 bulan merupakan periode awal kehidupan yang memiliki kedudukan strategis dalam pembentukan dasar perkembangan manusia. Pada rentang usia ini, bayi mulai mengembangkan kemampuan memperhatikan stimulus, mengenali wajah dan suara, membentuk memori, meniru perilaku, memahami hubungan sebab-akibat sederhana, serta merespons bahasa dan lingkungan sosial. Perkembangan tersebut tidak hanya berlangsung sebagai akibat kematangan biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pengalaman yang diterima bayi dalam kehidupan sehari-hari (Papalia & Martorell, 2012).

Perkembangan kognitif bayi perlu dipahami sebagai proses yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman sensorimotor. Piaget (1952) menjelaskan bahwa bayi usia 0–24 bulan berada pada tahap sensorimotor, yaitu tahap ketika anak membangun pengetahuan melalui pengamatan, gerakan tubuh, aktivitas indrawi, manipulasi objek, dan pengulangan tindakan. Pada tahap ini, bayi belum memahami dunia melalui penalaran abstrak, melainkan melalui pengalaman konkret seperti melihat, mendengar, menyentuh, menggenggam, menggoyang, menjatuhkan, mencari, dan meniru tindakan yang terjadi di sekitarnya (Berk, 2021).

Perspektif sosiokultural menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui interaksi sosial yang dimediasi oleh orang dewasa, terutama melalui bahasa, arahan, respons, dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dalam konteks bayi, mediasi sosial tersebut tampak melalui respons orang tua terhadap

tangisan, ocehan, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan perhatian bayi terhadap suatu objek. Ketika orang tua membalas ocehan bayi, menunjuk benda, menyebut nama objek, atau menenangkan bayi saat tidak nyaman, orang tua sedang menyediakan pengalaman sosial yang bermakna bagi perkembangan kognitif bayi (Bornstein, 2019).

Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner menempatkan keluarga sebagai mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1979). Bayi usia 0–24 bulan menghabiskan sebagian besar waktunya dalam lingkungan keluarga, sehingga kualitas relasi dengan orang tua menjadi sumber utama stimulasi, rasa aman, dan pembelajaran awal. Dengan demikian, interaksi orang tua bukan hanya aspek emosional dalam pengasuhan, melainkan juga faktor ekologis yang membentuk pengalaman belajar bayi sejak awal kehidupan.

Dalam kerangka kesehatan dan perkembangan anak usia dini, pengasuhan responsif dipandang sebagai salah satu komponen penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. WHO menempatkan pengasuhan responsif dan kesempatan belajar sejak lahir sebagai bagian dari kerangka *nurturing care*, bersama dengan kesehatan, nutrisi, keamanan, dan perlindungan. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa bayi tidak hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga membutuhkan interaksi yang hangat, responsif, aman, dan merangsang perkembangan (World Health Organization, 2020).

Interaksi orang tua dengan bayi dapat berbentuk kontak mata, sentuhan, senyuman, respons terhadap tangisan, komunikasi verbal sederhana, pembacaan buku bergambar, nyanyian, permainan cilukba, peniruan suara, dan pemberian kesempatan eksplorasi terhadap benda yang aman. Aktivitas tersebut tampak sederhana, tetapi memiliki makna perkembangan yang besar karena bayi belajar mengenali pola, membangun perhatian bersama, menghubungkan kata dengan objek, memperkuat memori, dan memahami bahwa tindakannya dapat menghasilkan respons dari orang lain (Papalia & Martorell, 2012).

Sejumlah temuan empiris mendukung pentingnya interaksi orang tua dalam perkembangan anak usia dini. Jeong et al. (2021) menemukan bahwa intervensi parenting pada tiga tahun pertama kehidupan efektif meningkatkan perkembangan kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, kelekatan, praktik pengasuhan, serta kualitas interaksi orang tua-anak. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa pengasuhan responsif bukan hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga berhubungan dengan kapasitas kognitif anak pada fase awal perkembangan.

Penelitian lain juga menunjukkan hubungan antara pola pengasuhan positif dan perkembangan kognitif anak usia dini. Prime et al. (2023) melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis terhadap uji acak terkontrol menyimpulkan bahwa intervensi positive parenting yang menekankan sensitivitas, responsivitas, dan pengasuhan non-kasar berkaitan dengan peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini. Sementara itu, Wang et al. (2022) menemukan bahwa pengasuhan responsif dan kesempatan belajar awal berhubungan dengan perkembangan bayi pada domain komunikasi, motorik, pemecahan masalah, dan personal-sosial.

Data global menunjukkan urgensi perhatian terhadap stimulasi kognitif sejak dini. Berdasarkan laporan UNICEF (2023), diperkirakan lebih dari 250 juta anak di bawah usia lima tahun di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah berisiko mengalami keterlambatan perkembangan akibat minimnya stimulasi dan gizi yang tidak memadai. Senada dengan itu, WHO menegaskan bahwa sekitar 43% anak usia dini di negara berkembang tidak mendapatkan stimulasi dan pengasuhan yang memadai untuk mendukung perkembangan kognitif mereka secara optimal (World Health Organization, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan dalam kualitas pengasuhan responsif bukan sekadar isu individual keluarga, melainkan permasalahan sistemik yang membutuhkan intervensi berbasis bukti secara luas.

Dalam konteks Indonesia, kondisi pengasuhan bayi usia dini juga masih memerlukan perhatian serius. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa angka stunting pada anak di bawah dua tahun masih berada di angka 21,6%, yang salah satunya berkaitan dengan kurangnya stimulasi kognitif dan interaksi pengasuhan responsif sejak lahir (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Selain itu, riset yang dilakukan oleh Solikhah et al. (2023) menemukan bahwa masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya pola asuh responsif dan kelekatan aman dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan tentang kebutuhan stimulasi kognitif bayi dan praktik pengasuhan nyata di lapangan.

Dalam konteks nasional, penelitian mengenai peran orang tua dalam perkembangan kognitif anak usia dini juga menunjukkan temuan yang sejalan. Fatimah (2022) menemukan bahwa orang tua berperan sebagai guru pertama dan fasilitator dalam perkembangan kognitif anak usia dini melalui pendampingan aktivitas belajar di rumah. Pahrul & Amalia (2021) menunjukkan bahwa aktivitas bermain mampu melatih daya ingat, kemampuan mendengar, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan menirukan pada anak usia dini. Novitasari & Fauziddin (2022) juga menjelaskan bahwa kemampuan auditori seperti mendengar, mengingat bunyi, menirukan suara, dan mengulang bunyi merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak usia dini.

Meskipun demikian, pembahasan mengenai interaksi orang tua dalam konteks nasional masih banyak diarahkan pada anak usia prasekolah, sedangkan bayi usia 0–24 bulan belum banyak mendapat perhatian khusus. Padahal, fase 0–24 bulan merupakan periode awal yang sangat menentukan kualitas perkembangan anak pada tahap berikutnya.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada sintesis integratif yang secara khusus memfokuskan pada bayi usia 0–24 bulan di konteks pengasuhan keluarga, dengan mengidentifikasi tujuh mekanisme dan domain interaksi responsif orang tua beserta implikasi praktisnya bagi layanan kesehatan anak di Indonesia. Berdasarkan kesenjangan tersebut, Penelitian ini bertujuan menganalisis peran interaksi responsif orang tua sebagai stimulasi kognitif bayi usia 0–24 bulan, dengan menekankan bentuk interaksi, mekanisme pengaruh, faktor pendukung, dan implikasi praktis bagi keluarga serta layanan kesehatan anak.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kajian literatur integratif sebagaimana dikembangkan oleh Torraco (2005) dan Whitemore & Knafl (2005). Kajian literatur integratif dipilih karena mampu menggabungkan berbagai jenis sumber ilmiah, baik berupa buku teori, artikel jurnal nasional, artikel jurnal internasional, meta-analisis, studi kohort, maupun dokumen institusional, untuk menghasilkan sintesis baru yang lebih komprehensif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai peran interaksi responsif orang tua sebagai stimulasi kognitif bayi usia 0–24 bulan.

Literatur yang digunakan meliputi buku teori perkembangan anak, artikel jurnal nasional bereputasi, artikel jurnal internasional bereputasi, serta dokumen lembaga kredibel. Artikel internasional yang digunakan diprioritaskan dari jurnal yang memiliki DOI dan diterbitkan oleh penerbit akademik bereputasi. Artikel nasional diprioritaskan dari jurnal pendidikan anak usia dini, psikologi perkembangan, pendidikan keluarga, dan pengasuhan anak. Secara keseluruhan, kajian ini menggunakan 20 sumber literatur yang telah melalui proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan.

Kriteria inklusi literatur dalam artikel ini adalah: pertama, membahas anak usia dini, khususnya bayi atau anak usia 0–3 tahun; kedua, mengkaji interaksi orang tua, pengasuhan responsif, stimulasi dini, atau lingkungan keluarga; ketiga, memiliki keterkaitan dengan perkembangan kognitif, bahasa, memori, perhatian, eksplorasi, atau kemampuan pemecahan masalah; keempat, diterbitkan dalam sumber akademik yang dapat ditelusuri; dan kelima, memiliki relevansi dengan konteks penguatan praktik pengasuhan. Literatur yang tidak relevan dengan perkembangan anak usia dini, tidak memiliki kejelasan sumber, atau tidak berhubungan dengan interaksi orang tua tidak digunakan sebagai rujukan utama.

Analisis dilakukan secara tematik mengacu pada pendekatan thematic synthesis. Literatur yang terkumpul dibaca secara menyeluruh, kemudian diklasifikasikan berdasarkan relevansi temanya. Proses koding dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam setiap sumber, lalu dikategorisasi ke dalam tema-tema pembahasan yang lebih besar. Sintesis antar sumber dilakukan dengan membandingkan, mengontraskan, dan mengintegrasikan temuan dari berbagai jenis literatur.

Tema-tema yang dihasilkan meliputi: bentuk interaksi orang tua dengan bayi, mekanisme pengaruh interaksi terhadap perkembangan kognitif, keterlibatan ibu dan ayah, faktor yang memengaruhi kualitas interaksi, stimulasi kognitif berbasis rumah, risiko minimnya interaksi orang tua, serta implikasi praktis bagi keluarga dan layanan kesehatan anak. Proses seleksi literatur dilakukan secara transparan: dari penelusuran awal ditemukan lebih dari 60 sumber potensial, kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi, dan akhirnya 20 sumber dipilih sebagai referensi utama yang digunakan dalam kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Interaksi Orang Tua yang Mendukung Perkembangan Kognitif Bayi

Interaksi orang tua yang mendukung perkembangan kognitif bayi tidak selalu berbentuk kegiatan belajar formal. Pada usia 0–24 bulan, bayi belajar terutama melalui relasi, pengulangan, permainan, dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, aktivitas sederhana seperti menatap bayi, membalas senyuman, berbicara dengan nada lembut, menyentuh bayi secara hangat, menenangkan bayi ketika menangis, menyanyikan lagu, dan mengajak bayi bermain dapat menjadi stimulasi kognitif yang bermakna (Berk, 2021).

Pada usia 0–6 bulan, bentuk interaksi yang penting meliputi kontak mata, sentuhan afektif, pengenalan suara orang tua, senyuman, dan respons cepat terhadap ketidaknyamanan bayi. Interaksi ini membantu bayi mengenali pola emosional dan sosial dari lingkungan terdekatnya. Ketika bayi menangis dan orang tua memberikan respons yang tepat, bayi mulai membangun rasa aman serta mengenali hubungan antara sinyal yang ia berikan dan respons dari lingkungan. Rasa aman tersebut penting karena bayi yang merasa nyaman cenderung lebih mudah memperhatikan stimulus dan mengeksplorasi lingkungan.

Pada usia 6–12 bulan, bayi mulai menunjukkan kemampuan eksplorasi yang lebih aktif. Orang tua dapat memberikan stimulasi melalui permainan cilukba, peniruan suara, penyebutan nama benda, pemberian mainan aman untuk digenggam, serta respons terhadap ocehan bayi. Pada fase ini, bayi mulai belajar bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat, suara dapat ditiru, dan tindakan tertentu dapat menimbulkan akibat tertentu (Piaget, 1952). Aktivitas bermain sederhana membantu bayi memahami pola, urutan, dan hubungan sebab-akibat.

Pada usia 12–24 bulan, kemampuan motorik, bahasa, dan eksplorasi bayi berkembang semakin pesat. Orang tua dapat memperkuat perkembangan kognitif melalui pembacaan buku bergambar, permainan menyusun benda, menunjuk gambar, menyebut nama anggota tubuh, mengajak anak memilih benda, dan memberi instruksi sederhana. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya bahasa, tetapi juga membantu bayi mengelompokkan objek, memahami simbol, memperkuat daya ingat, dan mengembangkan kemampuan problem solving sederhana (Berk, 2021).

Interaksi verbal memiliki peran penting dalam pembentukan kemampuan kognitif bayi karena bahasa membantu bayi menghubungkan bunyi, objek, tindakan, dan makna. Interaksi *serve and return* antara orang tua dan bayi pada usia 9 bulan berhubungan dengan kemampuan bahasa anak pada usia 18 dan 24 bulan (Chen et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dua arah sejak bayi belum fasih berbicara tetap memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan bahasa dan kognisi awal.

Mekanisme Pengaruh Interaksi Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Bayi

Interaksi orang tua memengaruhi perkembangan kognitif bayi melalui beberapa mekanisme. Mekanisme pertama adalah pembentukan perhatian bersama atau *joint attention*. Perhatian bersama terjadi ketika bayi dan orang tua memusatkan perhatian pada objek atau peristiwa yang sama. Misalnya, ketika bayi melihat bola, lalu orang tua menunjuk dan mengatakan “bola”, bayi memperoleh pengalaman yang menghubungkan persepsi visual, suara, kata, dan respons sosial. Pengalaman semacam ini menjadi dasar bagi perkembangan bahasa dan pemahaman simbolik.

Mekanisme kedua adalah penguatan memori melalui pengulangan. Bayi membutuhkan pengalaman yang berulang untuk mengenali pola dan membangun ingatan. Ketika orang tua secara konsisten menyanyikan lagu yang sama, membacakan buku bergambar, atau memainkan permainan tertentu, bayi belajar mengenali urutan, suara, ekspresi, dan respons. Pengulangan tidak hanya memperkuat memori, tetapi juga memberi rasa prediktabilitas yang membantu bayi merasa aman (Papalia & Martorell, 2012).

Mekanisme ketiga adalah stimulasi bahasa. Walaupun bayi belum mampu berbicara secara sempurna, paparan bahasa dari orang tua tetap berperan penting. Orang tua yang sering berbicara, menyebut nama benda, menanggapi ocehan, dan mengajak bayi berkomunikasi membantu bayi membangun dasar bahasa reseptif dan ekspresif. Dalam perkembangan kognitif, bahasa berfungsi sebagai alat representasi karena bayi mulai memahami bahwa benda, tindakan, dan emosi dapat diberi nama melalui simbol verbal (Vygotsky, 1978).

Mekanisme keempat adalah regulasi emosi. Bayi yang memperoleh respons hangat dan konsisten dari orang tua cenderung lebih mampu mengelola ketidaknyamanan secara bertahap. Regulasi emosi berhubungan

dengan kemampuan memperhatikan, bertahan dalam aktivitas, serta merespons stimulus secara adaptif. Dengan kata lain, bayi yang mendapat dukungan emosional lebih stabil memiliki peluang lebih baik untuk terlibat dalam aktivitas eksploratif dan pembelajaran (Santrock et al., 2014).

Mekanisme kelima adalah eksplorasi lingkungan. Orang tua yang menyediakan ruang aman bagi bayi untuk menyentuh, menggenggam, menjatuhkan, merangkak, menunjuk, dan mencoba tindakan baru membantu bayi memahami sifat objek serta hubungan sebab-akibat. Eksplorasi ini sesuai dengan karakteristik tahap sensorimotor, yaitu ketika bayi memperoleh pengetahuan melalui tindakan langsung terhadap lingkungan. Dengan demikian, lingkungan rumah yang aman, hangat, dan kaya stimulasi menjadi konteks penting bagi pembentukan kemampuan kognitif bayi.

Penelitian Wang et al. (2022) memperlihatkan bahwa pengasuhan responsif dan kesempatan belajar awal berhubungan dengan perkembangan bayi pada domain komunikasi, motorik, pemecahan masalah, dan personal-sosial. Paparan tinggi terhadap pengasuhan responsif dan kesempatan belajar awal juga dikaitkan dengan penurunan risiko keterlambatan perkembangan, terutama pada keluarga dengan pendapatan relatif lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi orang tua dapat berfungsi sebagai faktor protektif bagi perkembangan anak sejak awal kehidupan.

Peran Ibu dan Ayah dalam Perkembangan Kognitif Bayi

Dalam praktik sosial, pengasuhan bayi sering kali lebih banyak dilekatkan pada ibu. Namun, perkembangan kognitif bayi tidak hanya ditentukan oleh interaksi dengan ibu. Ayah juga memiliki peran penting dalam menyediakan pengalaman sosial, bahasa, permainan, dan eksplorasi. Keterlibatan ayah dapat memperkaya variasi interaksi bayi karena gaya komunikasi dan permainan ayah sering kali memiliki karakter yang berbeda dari ibu (Chen et al., 2023).

Interaksi ibu umumnya banyak dikaitkan dengan perawatan harian, pemberian rasa aman, komunikasi emosional, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Sementara itu, interaksi ayah sering kali muncul dalam bentuk permainan fisik, tantangan eksploratif, stimulasi gerak, dan variasi ekspresi sosial. Kedua bentuk interaksi tersebut saling melengkapi karena bayi memperoleh variasi suara, ekspresi, ritme komunikasi, dan pola permainan yang lebih beragam.

Keterlibatan ayah juga penting untuk menghindari beban pengasuhan yang terlalu terpusat pada ibu. Apabila pengasuhan hanya dibebankan kepada ibu, kualitas interaksi dapat menurun ketika ibu mengalami kelelahan, stres, atau tekanan psikologis. Dengan adanya pembagian peran yang lebih seimbang, bayi memperoleh lebih banyak kesempatan interaksi, sedangkan orang tua memiliki dukungan emosional dan praktis yang lebih baik (Bornstein, 2019).

Dalam konteks pengasuhan keluarga, edukasi parenting sebaiknya tidak hanya ditujukan kepada ibu, tetapi juga kepada ayah dan anggota keluarga lain yang terlibat dalam pengasuhan harian. Keterlibatan keluarga sebagai lingkungan terdekat sejalan dengan pandangan ekologi perkembangan yang menempatkan mikrosistem keluarga sebagai konteks utama pembentukan pengalaman anak (Bronfenbrenner, 1979). Dengan demikian, penguatan interaksi orang tua-bayi perlu dipahami sebagai tanggung jawab keluarga, bukan hanya tanggung jawab ibu.

Sejumlah bukti empiris memperkuat peran ayah dalam perkembangan kognitif bayi. Yogman & Garfield, (2016) dalam laporan American Academy of Pediatrics menegaskan bahwa keterlibatan ayah sejak dini berhubungan dengan perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak yang lebih baik. Lebih lanjut, penelitian longitudinal yang dilakukan Sethna et al., (2017) menunjukkan bahwa sensitivitas ayah ketika bermain dengan bayi usia 3 bulan secara signifikan memprediksi skor perkembangan kognitif anak pada usia 24 bulan, bahkan setelah dikontrol dengan sensitivitas ibu. Temuan ini menegaskan bahwa peran ayah bukan sekadar pelengkap, melainkan faktor independen yang berkontribusi nyata terhadap stimulasi kognitif bayi dalam konteks pengasuhan dual-parent.

Faktor yang Memengaruhi Kualitas Interaksi Orang Tua-Bayi

Kualitas interaksi orang tua-bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pertama adalah pengetahuan orang tua tentang perkembangan bayi. Orang tua yang memahami tahapan perkembangan cenderung lebih mampu memberikan stimulasi yang sesuai usia. Sebaliknya, orang tua yang belum memahami kebutuhan perkembangan bayi dapat menganggap bayi hanya membutuhkan makan, tidur, dan perawatan fisik, padahal bayi juga membutuhkan komunikasi, rasa aman, permainan, dan eksplorasi (Santrock et al., 2014).

Faktor kedua adalah kondisi psikologis orang tua. Stres, kelelahan, konflik keluarga, depresi pascapersalinan, dan tekanan ekonomi dapat mengurangi sensitivitas orang tua terhadap sinyal bayi. Orang tua yang berada dalam tekanan berat mungkin menjadi kurang responsif, kurang sabar, atau kurang konsisten dalam berinteraksi. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas pengalaman belajar bayi karena perkembangan kognitif pada masa awal sangat bergantung pada pengalaman yang berulang, aman, dan responsif (Bornstein, 2019).

Faktor ketiga adalah dukungan sosial keluarga. Orang tua yang memperoleh dukungan dari pasangan, keluarga besar, komunitas, dan layanan kesehatan cenderung memiliki kapasitas lebih baik untuk memberikan pengasuhan responsif. Dukungan sosial dapat mengurangi beban pengasuhan dan meningkatkan kesejahteraan emosional orang tua. Dalam perspektif ekologi, dukungan sosial tersebut menjadi bagian dari lingkungan yang memengaruhi kualitas pengasuhan dalam keluarga (Bronfenbrenner, 1979).

Faktor keempat adalah ketersediaan waktu dan kualitas kebersamaan. Interaksi yang mendukung perkembangan kognitif tidak selalu membutuhkan waktu yang panjang, tetapi membutuhkan kualitas perhatian. Orang tua yang hadir secara emosional, menatap bayi ketika berbicara, merespons sinyal bayi, dan mengurangi distraksi gawai memiliki peluang lebih besar untuk membangun interaksi bermakna. Kualitas kehadiran ini penting karena bayi belajar melalui respons sosial langsung yang diberikan oleh orang dewasa terdekatnya.

Faktor kelima adalah lingkungan rumah dan ketersediaan media stimulasi. Bayi tidak memerlukan mainan mahal untuk berkembang secara kognitif, tetapi memerlukan benda aman yang dapat dieksplorasi, buku bergambar sederhana, percakapan, dan permainan yang sesuai usia. Pahrul & Amalia (2021) menunjukkan bahwa kegiatan bermain mampu mendukung kemampuan daya ingat, mendengar, memecahkan masalah, dan menirukan pada anak usia dini. Temuan ini relevan dengan bayi usia 0–24 bulan karena bermain merupakan bentuk utama pembelajaran pada masa awal kehidupan.

Interaksi Orang Tua sebagai Stimulasi Kognitif Berbasis Rumah

Rumah merupakan lingkungan belajar pertama bagi bayi. Sebelum anak mengenal lembaga pendidikan formal, pengalaman belajar pertama diperoleh melalui interaksi dengan orang tua. Oleh karena itu, stimulasi kognitif berbasis

rumah perlu dipahami sebagai bagian integral dari pengasuhan harian. Stimulasi ini dapat dilakukan tanpa alat kompleks, asalkan orang tua mampu merespons bayi secara hangat dan konsisten.

Pada bayi usia 0–6 bulan, stimulasi dapat dilakukan melalui senyuman, tatapan, suara lembut, sentuhan, nyanyian, dan respons terhadap tangisan. Pada usia 6–12 bulan, stimulasi dapat diperluas melalui permainan cilukba, benda bertekstur aman, pengulangan suara, dan penamaan objek. Pada usia 12–24 bulan, stimulasi dapat dilakukan melalui buku bergambar, permainan memasukkan benda ke wadah, menyusun balok, menunjuk gambar, meniru suara binatang, dan memberi pilihan sederhana (Santrock et al., 2014).

Interaksi berbasis rumah memiliki keunggulan karena berlangsung dalam konteks emosional yang dekat dengan bayi. Bayi belajar bukan hanya dari objek yang diberikan, tetapi juga dari ekspresi, suara, dan respons orang tua. Ketika orang tua menunjukkan antusiasme terhadap aktivitas bayi, bayi memperoleh dorongan untuk mengulang, mencoba, dan mengeksplorasi. Dengan demikian, respons positif orang tua memperkuat motivasi belajar awal bayi.

Penelitian nasional dari Fatimah (2022) menunjukkan bahwa orang tua dapat berperan sebagai guru pertama dan fasilitator perkembangan kognitif anak melalui pendampingan aktivitas di rumah. Walaupun penelitian tersebut tidak secara khusus membahas bayi usia 0–24 bulan, substansinya relevan karena memperlihatkan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan pengalaman belajar anak usia dini.

Aktivitas auditori juga dapat menjadi bagian dari stimulasi kognitif berbasis rumah. Novitasari & Fauziddin (2022) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif bidang auditori berkaitan dengan kemampuan mendengar, mengingat bunyi, menirukan suara, dan mengulang bunyi yang didengar anak. Pada bayi usia 0–24 bulan, stimulasi auditori dapat dilakukan melalui nyanyian, pembacaan cerita, pengulangan kata, dan percakapan sederhana yang disesuaikan dengan usia bayi.

Risiko Minimnya Interaksi Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Bayi

Minimnya interaksi orang tua dapat berdampak pada terbatasnya pengalaman belajar bayi. Bayi yang jarang diajak berbicara, jarang disentuh secara hangat, jarang ditanggapi ocehannya, atau lebih banyak dibiarkan pasif

berpotensi kehilangan kesempatan untuk membangun perhatian, bahasa, memori, dan eksplorasi. Bayi membutuhkan respons sosial yang berulang agar dapat memahami pola komunikasi dan hubungan sebab-akibat sosial.

Paparan layar yang berlebihan juga perlu diperhatikan. Pada usia 0–24 bulan, bayi lebih membutuhkan interaksi langsung daripada paparan visual pasif. Layar tidak dapat menggantikan kontak mata, ekspresi wajah, sentuhan, respons emosional, dan komunikasi dua arah. Apabila layar digunakan sebagai pengganti interaksi orang tua, bayi dapat kehilangan kesempatan penting untuk membangun pengalaman sosial yang mendukung perkembangan kognitif.

Risiko lain adalah munculnya pola pengasuhan yang kurang responsif. Orang tua yang sering mengabaikan sinyal bayi, merespons secara kasar, atau tidak konsisten dapat menghambat terbentuknya rasa aman. Padahal, rasa aman merupakan dasar penting bagi eksplorasi dan pembelajaran. Bayi yang merasa tidak aman dapat lebih banyak menggunakan energinya untuk mencari kenyamanan daripada mengeksplorasi lingkungan (Santrock et al., 2014).

Minimnya stimulasi juga dapat membatasi perkembangan bahasa awal. Bayi yang jarang mendengar percakapan, penamaan objek, nyanyian, atau pembacaan cerita memiliki pengalaman auditori dan simbolik yang lebih terbatas. Padahal, pengalaman auditori menjadi salah satu dasar penting bagi pemrosesan informasi dan perkembangan kognitif anak usia dini. Oleh sebab itu, interaksi verbal sederhana tetap perlu dilakukan sejak bayi belum mampu berbicara.

Interaksi orang tua perlu dipahami sebagai kebutuhan perkembangan, bukan sekadar pelengkap pengasuhan. Bayi tidak hanya membutuhkan perawatan fisik, tetapi juga relasi sosial yang responsif. Pemenuhan nutrisi, kesehatan, dan keselamatan tetap penting, tetapi perkembangan kognitif bayi akan lebih optimal apabila kebutuhan tersebut disertai komunikasi, permainan, eksplorasi, dan stimulasi emosional yang memadai (World Health Organization, 2020).

Implikasi bagi Keluarga, Posyandu, dan Layanan Kesehatan Anak

Hasil kajian ini memiliki beberapa implikasi praktis. Pertama, keluarga perlu memahami bahwa stimulasi kognitif bayi dapat dilakukan melalui interaksi harian. Orang tua tidak harus menunggu anak mampu berbicara untuk mulai berkomunikasi. Sejak bayi lahir, orang tua sudah dapat

membangun interaksi melalui suara, sentuhan, tatapan, ekspresi wajah, dan respons emosional (Papalia & Martorell, 2012).

Kedua, edukasi parenting perlu ditekankan dalam layanan posyandu, puskesmas, kelas ibu balita, dan program pengembangan anak usia dini. Edukasi tersebut sebaiknya tidak hanya berisi informasi mengenai gizi dan imunisasi, tetapi juga cara menstimulasi perkembangan kognitif melalui interaksi responsif. Orang tua perlu diberi contoh konkret, seperti cara membalas ocehan bayi, membacakan buku bergambar, bermain cilukba, menunjuk benda, dan memberi kesempatan bayi mengeksplorasi benda aman (World Health Organization, 2020).

Ketiga, ayah perlu dilibatkan secara aktif dalam edukasi pengasuhan. Keterlibatan ayah tidak boleh diposisikan sebagai bantuan tambahan, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab pengasuhan. Ayah dapat berperan dalam bermain, membacakan buku, mengajak bayi berinteraksi, menenangkan bayi, dan mendukung ibu agar tidak mengalami beban pengasuhan berlebihan (Chen et al., 2023).

Keempat, tenaga kesehatan dan kader perlu memiliki pemahaman tentang pentingnya pengasuhan responsif. Dalam kegiatan pemantauan tumbuh kembang, kader tidak hanya perlu menanyakan berat badan dan tinggi badan, tetapi juga dapat menggali pola interaksi orang tua dengan bayi. Pertanyaan sederhana seperti “Apakah bayi sering diajak bicara?”, “Apakah orang tua membalas ocehan bayi?”, dan “Apakah bayi diberi kesempatan bermain dengan benda aman?” dapat menjadi pintu awal konseling pengasuhan.

Kelima, pemerintah dan lembaga pendidikan anak usia dini perlu mengembangkan media edukasi yang mudah dipahami keluarga. Media tersebut dapat berupa poster, video pendek, buku saku, atau panduan stimulasi usia 0–24 bulan. Materi perlu menggunakan bahasa sederhana, berbasis aktivitas harian, dan sesuai dengan kondisi sosial budaya keluarga Indonesia agar dapat diterapkan secara realistis di rumah (Solikhah et al., 2023).

Keterbatasan Kajian

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara transparan. Pertama, penelusuran literatur dilakukan terbatas pada sumber-sumber yang dapat diakses secara terbuka maupun melalui basis data yang tersedia, sehingga mungkin terdapat penelitian relevan yang tidak terjangkau

akibat pembatasan akses. Kedua, kajian ini belum dapat sepenuhnya merepresentasikan keragaman konteks Indonesia, mengingat sebagian besar penelitian yang dikaji bersifat internasional atau nasional umum dan belum ada yang secara spesifik mengkaji interaksi orang tua-bayi pada berbagai suku, budaya, dan kondisi sosio-ekonomi di Indonesia.

Ketiga, metode kajian literatur integratif, meskipun komprehensif, tidak memiliki kekuatan inferensial seperti meta-analisis kuantitatif, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat sintesis konseptual dan tidak dapat dijadikan dasar klaim kausalitas yang kuat. Keterbatasan ini sekaligus menjadi pijakan bagi rekomendasi penelitian lanjutan yang lebih empiris dan kontekstual.

KESIMPULAN

Interaksi responsif orang tua merupakan mekanisme utama pembentukan kemampuan kognitif bayi usia 0–24 bulan. Melalui kontak mata, sentuhan afektif, respons tangisan, percakapan sederhana, pembacaan buku bersama, permainan eksploratif, dan peniruan suara, orang tua menstimulasi perhatian bersama, memori, bahasa, eksplorasi, dan regulasi emosi bayi. Mekanisme ini bekerja melalui kerangka sensorimotor, mediasi sosial, dan ekologi keluarga. Peran ibu dan ayah sama-sama esensial; karenanya edukasi parenting harus menysasar keduanya. Layanan posyandu, puskesmas, dan program PAUD perlu mengintegrasikan konseling pengasuhan responsif secara sistematis. Kajian ini terbatas pada literatur yang dapat diakses secara terbuka dan belum merepresentasikan keragaman konteks sosio-budaya Indonesia. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain observasional berbasis lapangan dan eksperimental, guna memperkuat basis bukti bagi kebijakan pengembangan anak usia dini yang kontekstual dan berdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2021). *Infants, Children, and Adolescents*, 9/e. Pearson.
- Bornstein, M. H. (2019). *Handbook of Parenting: Volume 4: Social Conditions and Applied Parenting, Third Edition (3rd ed.)*. Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429398995>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Chen, Y., Cabrera, N. J., & Reich, S. M. (2023). Mother-child and father-child “serve and return” interactions at 9 months: Associations with children’s

- language skills at 18 and 24 months. *Infant Behavior and Development*, 73(11), 101894.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2023.101894>
- Fatimah, E. R. (2022). Peran orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di Desa Kedung Agung Kabupaten Purworejo. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 3(1), 33–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/recep.v3i1.42192>
- Jeong, J., Franchett, E. E., Ramos de Oliveira, C. V., Rehmani, K., & Yousafzai, A. K. (2021). Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis. *PLoS Medicine*, 18(5), e1003602.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis literasi digital tenaga pendidik pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577.
- Organization, W. H. (2020). *Improving early childhood development*. World Health Organization.
- Pahrul, Y., & Amalia, R. (2021). Metode bermain dalam lingkaran untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1464–1471.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.812>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2012). *Experience Human Development 14th Edition*. McGraw-Hill New York, NY.
- Piaget, J. (1952). The origins of intelligence in children. International Universities Press. In *New York (c1952) pp*.
- Prime, H., Andrews, K., Markwell, A., Gonzalez, A., Janus, M., Tricco, A. C., Bennett, T., & Atkinson, L. (2023). Positive parenting and early childhood cognition: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 26(2), 362–400. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10567-022-00423-2>
- Santrock, J. W., Mondloch, C. J., & Mackenzie-Thompson, A. (2014). *Essentials of life-span development*. McGraw-Hill New York, NY.
- Sethna, V., Perry, E., Domoney, J., Iles, J., Psychogiou, L., Rowbotham, N. E. L., Stein, A., Murray, L., & Ramchandani, P. G. (2017). Father–child interactions at 3 months and 24 months: Contributions to children’s

- cognitive development at 24 months. *Wiley Online Library* V Sethna, E Perry, J Domoney, J Iles, L Psychogiou, NEL Rowbotham, A Stein, L Murray *Infant Mental Health Journal*, 2017 • *Wiley Online Library*, 38(3), 378–390. <https://doi.org/10.1002/IMHJ.21642>
- Solikhah, S., Anggraini, C., Priatna, N., Ismiati, I., & Susanti, D. (2023). Pola asuh responsif dan kelekatan aman dalam mendukung perkembangan anak usia dini. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4045–4049. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2130>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Wang, K., Qi, Y., Wei, Q., Shi, Y., Zhang, Y., & Shi, H. (2022). Responsive caregiving and opportunities for early learning associated with infant development: results from a prospective birth cohort in China. *Frontiers in Pediatrics*, 10(6), 857107. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fped.2022.857107>
- Yogman, M., & Garfield, C. F. (2016). Fathers' roles in the care and development of their children: The role of pediatricians. *Publications.Aap.Org*, 138(1). <https://doi.org/10.1542/PEDS.2016-1128>